



Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi

Faturohmat¹, Icha Rahma Azzahra², Zahid Ikhya Ulumudin³, Ken Meli Maharani⁴

Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negri Syekh Nurjati Cirebon

Email : fathurrohmat33@gmail.com¹, ichaazzahra029@gmail.com²,
zahidihyaulumudin@gmail.com³, kenmeli30@gmail.com⁴

Received : 2024-12-11; Accepted : 2025-01-11; Published : 2025-02-01

Kata Kunci: *Globalisasi, Revitalisasi, Pancasila*

Abstrak

Penelitian ini membahas tantangan dan strategi revitalisasi nilai Pancasila di era globalisasi, yang membawa kemajuan teknologi, komunikasi, dan ekonomi, namun juga mengancam identitas nasional Indonesia. Globalisasi dapat mengikis nilai-nilai Pancasila melalui meningkatnya individualisme, materialisme, dan pengaruh budaya asing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan utama, menganalisis dampak globalisasi, dan merumuskan strategi revitalisasi yang tepat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Pancasila memerlukan integrasi pendidikan berbasis Pancasila, promosi budaya lokal, literasi digital, serta keterlibatan pemimpin dan generasi muda. Strategi ini bertujuan untuk menjaga relevansi nilai Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa dan memperkuat persatuan nasional dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Keywords:
Globalization, Revitalization, Pancasila

Abstract

This research discusses the challenges and strategies for revitalizing Pancasila values in the era of globalization, which brings technological, communication, and economic advances, but also threatens Indonesia's national identity. Globalization can erode the values of Pancasila through increasing individualism, materialism, and foreign cultural influences. The purpose of this research is to identify the main challenges, analyze the impact of globalization, and formulate appropriate revitalization strategies. The method used is a qualitative approach with literature studies. The results of the study show that the revitalization of Pancasila requires the integration of Pancasila-based education, the promotion of local culture, digital literacy, and the involvement of leaders and the younger generation. This strategy aims to maintain the relevance of Pancasila values as the foundation of the nation's ideology and strengthen national unity in facing the challenges of globalization.

PENDAHULUAN

Perubahan era industri membawa tantangan global yang berdampak pada nilai-nilai Pancasila. Globalisasi merupakan salah satu fenomena di kehidupan manusia yang tiap waktu melakukan perubahan zaman dimana fenomena tersebut akan terus berubah menyesuaikan kebutuhan dan keinginan manusia seiring berkembangnya zaman. globalisasi sendiri telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia baik dampak secara positif maupun negatif dalam bidang sosial, budaya, dan politik. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang bagi masyarakat khususnya masyarakat Indonesia untuk lebih terlibat dalam percaturan dunia internasional. Contoh dampak dari fenomena ini seperti erosi identitas budaya, disorientasi nilai-nilai lokal, dan pergeseran pola hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Tantangan utama Indonesia di era globalisasi adalah bagaimana mempertahankan identitas kebangsaan yang berbasis pada Pancasila, sekaligus memenuhi tuntutan perubahan zaman. Pancasila, yang dibentuk sebagai dasar negara dan pedoman hidup bangsa, perlu diperkuat kembali agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai Pancasila, yang sering kali dianggap hanya sebagai simbol negara tanpa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang dangkal terhadap Pancasila ini dapat menyebabkan kesenjangan antara nilai-nilai dalam masyarakat dan sistem pemerintahan, serta memicu perpecahan sosial.

Pengaruh globalisasi yang membawa nilai-nilai individualisme, materialisme, dan liberalisme sering bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila yang mengutamakan kebersamaan, keadilan sosial, dan gotong royong. Oleh karena itu, revitalisasi Pancasila menjadi penting untuk menjaga kesatuan bangsa. Revitalisasi ini harus melibatkan berbagai elemen bangsa, mulai dari pemerintah, masyarakat, hingga dunia pendidikan, untuk memperkuat dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Pancasila sendiri harus dijadikan wacana publik yang relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu ditingkatkan untuk membangun jiwa nasionalisme.

Penanaman nilai-nilai Pancasila sendiri dalam dunia pendidikan bisa diimplementasikan melalui pendidikan multikultural yang dimana peserta didik mendapatkan haknya tanpa adanya perbedaan ataupun diskriminasi dari sudut sara.

Nilai-nilai Pancasila merupakan landasan kehidupan bagi warga negara Indonesia dimana pada Pancasila sendiri tertuang aturan-aturan dan norma yang berlaku untuk tetap menjaga ketentraman, keamanan, dan kenyamanan warga negara Indonesia. Karena masyarakat Indonesia sendiri merupakan masyarakat yang kompleks baik dari segi agama, budaya, suku, dan ras. Dimana nilai Pancasila ini mengusakana dan mengupayakan agar dari semua masyarakat yang ada untuk tetap bersatu dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila menurut Alaby, (2019). Nilai Pancasila ini dapat menjadi tolok ukur atau parameter perubahan perilaku yang benar-benar dapat menghasilkan output yang cerdas, unggul, kompetitif, bermoral, dan berkarakter.

Melalui nilai-nilai Pancasila kita masyarakat Indonesia diharapkan agar tetap menjaga satu kesatuan yang telah diciptakan oleh para pejuang kebangsaan demi menjaga keutuhan dan kesejahteraan masyarakat negara Republik Indonesia. Dengan adanya revitalisasi nilai Pancasila ini diharapkan negara Indonesia menjadi negara yang mampu bersaing dengan negara lain dan mampu menjadi tauladan bagi negara lain agar tidak adanya perpecahan yang terjadi.

Permasalahan utama yang sering kita jumpai di kalangan masyarakat terkhusus generasi penerus bangsa ini sering kali memiliki pemahaman dangkal terhadap Pancasila, melihatnya hanya sebagai simbol tanpa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun kurangnya teladan dari para pejabat pemerintahan dan masyarakat yang kurang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, sehingga menjadikan nilai-nilai Pancasila hanya sekedar pengetahuan serta konsep hafalan dan tidak diterapkan dalam kehidupan, kemudian menjadikan warga negara kehilangan pedoman dalam berperilaku dan bertindak. Kelemahan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila adalah ketika ketidakmampuan bangsa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila baik sebagai pedoman maupun cara hidup bangsa.

Di buktikan melalui kehidupan sehari-hari misalnya sering adanya sikap individualisme dan pelunturan budaya di lingkungan sekitar banyak kalangan remaja ataupun menuju dewasa yang kadang lupa dengan pakaian adat mereka asal suku mereka dan lagu-lagu wajib nasional (Indonesia) yang sudah diciptakan dari zaman dulu. Serta banyak isu-isu intoleransi yang sering kita dengar dari beberapa oknum kelompok ormas tertentu bahkan banyak juga isu-isu aparaturnegara yang menindas masyarakat kecil. Hal ini berakibat pada Pancasila seolah diabaikan dan kurangnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam tindakan (Agus, 2020, dalam *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya* HAL. 662-682).

Untuk itu kita sebagai masyarakat yang mendapatkan kesempatan pendidikan yang lebih baik mempunyai tuntutan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat yang masih mempunyai pikiran dangkal terhadap nilai-nilai Pancasila yang diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian yang dilakukan diharapkan bisa (1) Mengidentifikasi tantangan utama nilai-nilai Pancasila di tengah pengaruh globalisasi. (2) Menganalisis dampak globalisasi terhadap pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. (3) Merumuskan langkah-langkah strategis untuk merevitalisasi nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan di era globalisasi.

Menanamkan nilai-nilai Pancasila dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila terhadap diri kita dan lingkungan sekitar merupakan keharusan bagi setiap individu agar menjadi warga negara yang baik dan benar secara norma yang berlaku.

Di sisi lain Menghidupkan kembali ideologi Pancasila tidak sesederhana memalingkan paras. Perlu dipahami bahwa Pancasila saat ini lemah di masyarakat karena banyaknya pengaruh budaya asing sehingga menimbulkan sikap canggung dalam mengidentifikasi jati diri bangsa. Agar nilai-nilai Pancasila dapat bertahan dan menjadi mercusuar dan penuntun bagi pencapaian tujuan bangsa Indonesia, maka revitalisasi masyarakat, bangsa, dan negara harus segera direncanakan dan dilaksanakan dengan

komitmen dan konsistensi. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwasanya semangat nasionalisme dan persatuan dalam kehidupan sesama saudara sebangsa tidak hilang sebagai akibat dari munculnya era globalisasi di tengah kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

Prinsip-prinsip Pancasila yang menjadi perekat dan penekan dalam upaya mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan sejati harus dihidupkan kembali. Sejarah sendiri telah membuktikan bahwa harga material Pancasila adalah sumber kekuatan perjuangan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penulis akan membahas tentang karakter bangsa sebagai jati diri bangsa Indonesia dan memberikan beberapa upaya untuk menjaga jati diri bangsa Indonesia dengan menyerukan penghidupan kembali butir-butir Pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia di era globalisasi. Sejalan dengan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana cara menghidupkan kembali peran Pancasila dalam menghadapi pengaruh negatif era globalisasi yang dapat menggerogoti dan melunturkan karakter bangsa sehingga menimbulkan ancaman terhadap integritas dan ketahanan identitas nasional Indonesia.

Dalam merevitalisasi nilai-nilai ideologi nasional di perlukan pemahaman bahwasanya nilai pancasila sendiri bukan hanya sebagai tulisan terstruktur yang tidak ada artinya. Kita di tuntut untuk memahami lebih dalam apa itu pancasila, bagaimana menanamkan dan menguatkan nilai pancasila pada diri sendiri dan lingkungan sekitar. seiring perkembangan zaman agar nilai pancasila sendiri tetap relevan dengan perubahan zaman yang terjadi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka melalui kabar berita, sosial media dan media lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Menurut Sugiyono (2018) metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti selanjutnya adalah studi pustaka yaitu peneliti mencari referensi yang relevan terkait tema yang di ambil kemudia mencari referensi m,elalui tulisan tulisan yang sudah beredar baik jurnal maupun kabar berita dan sosial media. menurut Sugiyono (2018) studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Peneliti mengumpulkan informasi yang di dapatkan melalui literatur literatur yang di dapatkan sebagai sumber data penelitian yang di dapatkan. Kemudian Peneliti melakukan analisis deskriptif dengan memilah data deskripsi yang sudah ada dan menyeleksinya sesuai tema untuk dicari relevansi dan keterkaitan dengan penelitian. serta diberikan penjelasan makna yang sesuai dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan utama nilai-nilai Pancasila.

Tantangan utama nilai Pancasila di era globalisasi mencakup berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, yang dapat memengaruhi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengaruh globalisasi pun menjadi Tidak

ada lagi batas yang dapat dilihat di dalam negaranegara karena fenomena ilmiah dan budaya yang dikenal sebagai globalisasi, yang telah meluas dari satu sisi dunia ke sisi lain. Karena banyaknya kesamaan antara kedua konsep tersebut, globalisasi sering dipahami sebagai internasionalisasi. Tindakan masyarakat global yang dengan berbagai cara menjangkau suatu bangsa bahkan lokasi terpencil bersama-sama juga disebut sebagai globalisasi. Meskipun banyak ilmuwan telah memberikan definisi globalisasi, masih sangat menantang untuk mendefinisikan dengan cara standar atau normatif. Akibatnya, fenomena ini masih kurang memiliki deskripsi yang jelas dan spesifik. Hal tersebut disebabkan bergantung dari perspektif mana orang memandang globalisasi (Setyadi 2021).

Peristiwa yang terjadi di masyarakat merupakan koherensi dari perkembangan zaman dimana perubahan-perubahan yang terjadi biasanya membawa dampak baik positif maupun negatif. Dengan cara menumbuhkan rasa nasionalisme di harapkan masyarakat mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada sehingga identitas negara yang ada tidak terlupakan.

Masyarakat dari seluruh dunia sekarang dapat dengan mudah mencari dan mengkonsumsi berbagai informasi dan fenomena yang ada di setiap wilayah di dunia di era globalisasi. Namun di sisi lain, munculnya globalisasi juga berdampak negatif bagi berbagai negara dan bangsa lain di dunia, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia, karena menimbulkan ancaman terhadap integritas identitas nasional dan menyebabkan suatu bangsa semakin mudah terguncang dan terombang-ambing oleh permasalahan zaman. Berikut menjadi masalah karena mengganggu aktualisasi butir-butir Pancasila yang berdampak pada identitas bangsa:

1. Sila 1 (Ketuhanan yang Maha Esa) Fakta bahwasanya beberapa individu saat ini menolak animisme dan kepercayaan lain yang umumnya dikenal sebagai agama supranatural. Mengenai realitas praktis, kesadaran diri telah didasarkan pada kemampuan dan pemahaman materialistis, meskipun gugatan perdata yang dimaksud masih berstatus pengikut agama tertentu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh penggambaran lumrah dinamika kehidupan dunia, yang menunjukkan harta benda dan kepuasan keinginan material oleh anggota masyarakat. Situasi ini mendukung klaim bahwasanya komunisme, yang didirikan dari konsep materialisme, mengarah pada sudut pandang ateistik (Silitonga, 2020).
2. Sila 2 (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) Era keterbukaan informasi kini bebas dimaknai tanpa batas, sehingga tercatat berbagai perilaku pelecehan, penganiayaan, dan penghinaan. Selain itu, sebagian anggota masyarakat memandang nilainilai kemanusiaan dari sudut pandang kelompok sehingga terkesan terpecah-pecah. Jika demikian, maka tentunya amalan yang dipraktikkan tidak jauh dari memberikan penghargaan dan martabat kepada orang lain sesuai sama tidaknya orang tersebut identik dengan golongannya.
3. Sila 3 (Persatuan Indonesia) Orientasi kesatuan beberapa anggota masyarakat dari sudut pandang kepentingan kelompok menyoroti kesulitan dalam mempraktikkan sila ketiga. Selanjutnya, salah satu jenis perilaku yang perlu dibenahi ialah aktualisasi orientasi etnis seseorang. Bukti pola pikir ini bisa dilihat dari tindakan

sebagian orang yang lebih mengutamakan kelompoknya daripada kepentingan umum negara. Lalu dapat dilihat pandangan bahwa orang-orang dari negara lain bahkan lebih dekat secara emosional daripada orang-orang di negara kita sendiri. Hal ini merupakan manifestasi dari gaya internasionalisasi yang dibawa oleh globalisasi, batas negara lebih bersifat paham politik sedangkan paham masyarakat melampaui batas negara.

4. Sila 4 (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan) Politik identitas, politik irasional, dan politik keuangan ialah contoh betapa sulitnya menerapkan nilai-nilai sila keempat. Berdasarkan afreksi primordial, politik identitas ialah praktik demokrasi. Ada elit politik yang, dalam sejumlah konteks, mendorong pemilihan pemimpin politik berdasarkan afiliasi suku. Akibatnya, hak suara diberikan tanpa mempertimbangkan kualifikasi kandidat, dan prinsip keadilan tampaknya tidak ditegakkan oleh demokrasi. Dari sudut tertentu, mempraktikkan ide ini memerlukan tindakan hegemoni sektarian atau komunitas.
5. Sila 5 (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) Kesulitan dalam mengenali nilai sila kelima dapat dilihat pada cara kontrol pasar oleh pemilik modal telah menyebabkan meningkatnya marginalisasi individu kelas bawah dengan modal yang lebih sedikit. Selain itu, tindakan hedonistik orang-orang tertentu dapat dianggap sebagai tantangan terhadap nilai ini. Perilaku hedonistik ini ditingkatkan oleh gaya hidup yang ditandai dengan konsumsi. Ironisnya, beberapa individu memaksakan diri untuk menjalani gaya hidup mewah seperti itu, yang mendorong perilaku tidak etis atau penyalahgunaan wewenang, seperti korupsi. Faktor materialistik juga turut mempengaruhi dan terus menggerus nilai-nilai luhur masyarakat.

Dari pemaparan tersebut bisa di pahami bahwasanya dampak dari globalisasi bisa membuat luntur kebudayaan yang ada bahkan sampai membuat identitas nasional menjadi hilang karna dampak globalisasi. Untuk itu agar masyarakat mampu memahami identitas nasional bisa di revitalisasi melalui pendidikan, politik ekonomi dan lainnya.

Kesadaran bela negara perlu lebih ditingkatkan atau dengan kata lain perlu dilakukan revitalisasi, karena adanya pengaruh globalisasi disegala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara asumsinya diantaranya adalah :

1. Kesadaran untuk melestarikan kekayaan budaya, terutama kebudayaan daerah yang beraneka ragam. Sehingga hal ini bisa mencegah adanya pengakuan dari negara lain yang menyebutkan kekayaan daerah Indonesia sebagai hasil kebudayaan asli mereka.
2. Untuk para pelajar, bisa diwujudkan dengan sikap rajin belajar. Sehingga pada nantinya akan memunculkan sumber daya manusia yang cerdas serta mampu menyaring berbagai macam informasi yang berasal dari pihak asing. Dengan demikian, masyarakat tidak akan terpengaruh dengan adanya informasi yang menyesatkan dari budaya asing.
3. Adanya kepatuhan dan ketaatan pada hukum yang berlaku. Hal ini sebagai perwujudan rasa cinta tanah air dan bela bangsa. Karena dengan taat pada hukum

yang berlaku akan menciptakan keamanan dan ketentraman bagi lingkungan serta mewujudkan rasa keadilan di tengah masyarakat.

4. Mencegah dan memberantas korupsi. Korupsi merupakan penyakit bangsa karena merampas hak warga negara

B. Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Identitas Bangsa(Pancasila)

Setelah melakukan kajian Pustaka peneliti menemukan adanya dampak signifikan dari globalisasi terhadap berbagai sektor, termasuk komunikasi, informasi, dan ekonomi. Di bidang komunikasi, kemajuan teknologi memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan lebih mudah melalui perangkat digital, seperti smartphone. Di bidang informasi, masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia, yang secara langsung memperkaya pengetahuan mereka. Sementara itu, di bidang ekonomi, globalisasi telah membukapeluang investasi asing yang berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, dampak negatif globalisasi juga tidak dapat diabaikan. Perubahan sikap masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih memilih budaya asing dan menjadi semakin individualistik, menjadi salah satu temuan utama yang menunjukkan bagaimana globalisasi mempengaruhi nilai-nilai Pancasila. Perilaku konsumtif yang didorong oleh kemudahan akses belanja online juga menjadi faktor yang memperburuk situasi, di mana masyarakat lebih tertarik pada produk-produk luar negeri daripada produk dalam negeri, yang semakin memperlemah rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori modernisasi yang menyatakan bahwa globalisasi membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Penerimaan terhadap budaya asing, yang dianggap lebih modern, telah mengikis identitas budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi landasan moral masyarakat Indonesia (Tafonao & Zega, 2022). Pudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memperburuk integritas nasional jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai lokal (Gultom, 2024).

- C. Revitalisasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi sangat penting untuk menjaga identitas bangsa Indonesia dan memperkuat persatuan di tengah tantangan zaman. Strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi sendiri memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk memastikan Pancasila tetap relevan sebagai landasan ideologis bangsa Indonesia. Beberapa macam strategi yang dapat dilakukan untuk revitalisasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi antara lain:

1. Pendidikan dan Sosialisasi Nilai-Nilai Pancasila
 - a. Integrasi ke dalam Kurikulum: Memasukkan nilai-nilai Pancasila secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan di semua jenjang, dengan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan tantangan globalisasi.
 - b. Metode Kreatif dan Interaktif: Menggunakan media digital, film, dan game edukasi untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda.
 - c. Pelatihan Guru dan Pembimbing: Meningkatkan kompetensi pendidik agar mampu mengajarkan Pancasila secara menarik dan relevan.

2. Penguatan Identitas Budaya

- a. Promosi Kebudayaan Lokal: Mendorong pelestarian seni, tradisi, dan bahasa daerah sebagai perwujudan dari sila ketiga (Persatuan Indonesia).
- b. Integrasi Kebudayaan dengan Teknologi: Membuat konten digital yang mempromosikan nilai-nilai kebudayaan Indonesia di tingkat global.

3. Keteladanan dari Pemimpin

- a. Pemimpin sebagai Role Model: Pemimpin di semua level (pemerintah, pendidikan, dan masyarakat) harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
- b. Kebijakan Berbasis Pancasila: Memastikan semua kebijakan publik mencerminkan keadilan sosial, kemanusiaan, dan keberpihakan pada rakyat kecil.

4. Peningkatan Kesadaran melalui Media

- a. Pemanfaatan Media Sosial: Menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menyebarkan pesan-pesan yang sesuai dengan nilai Pancasila.
- b. Kampanye Nasional: Mengadakan kampanye berkelanjutan untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

5. Penguatan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal

- a. Mendorong Wirausaha Lokal: Membantu UMKM berbasis kearifan lokal untuk bersaing di pasar global.
- b. Pembangunan Berkeadilan: Melaksanakan program pembangunan yang memperhatikan keseimbangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

6. Kolaborasi dengan Generasi Muda

- a. Pemberdayaan Komunitas Pemuda: Mendukung organisasi pemuda yang aktif mempromosikan nilai-nilai kebangsaan.
- b. Penyelenggaraan Kompetisi dan Acara Kreatif: Mengadakan lomba, festival seni, dan forum diskusi untuk menghidupkan nilai Pancasila.

7. Perlindungan dari Pengaruh Negatif Globalisasi

- a. Filter Konten Digital: Meningkatkan literasi digital agar masyarakat mampu memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
- b. Pengawasan terhadap Ideologi Asing: Menangkal paham-paham yang bertentangan dengan Pancasila melalui dialog antaragama dan antarkomunitas.

8. Kolaborasi Antaraktor

- a. Sinergi antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat: Semua pihak harus bekerja sama untuk mengimplementasikan program-program yang mendukung revitalisasi nilai-nilai Pancasila.
- b. Kerja Sama Internasional: Mengedepankan diplomasi budaya untuk memperkenalkan Pancasila sebagai model keberagaman dan toleransi.

Dengan strategi-strategi ini, nilai-nilai Pancasila dapat terus dijaga dan diterapkan di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Strategi-strategi tersebut dapat dijalankan secara simultan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan hidup di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Dalam perkembangan zaman ini banyak sekali kebudayaan yang seolah olah luntur secara perlahan. Banyak kasus di era sekarang para penerus bangsa tidak mengetahui identitas bangsa mereka sendiri. Mereka lebih mengetahui budaya luar yang mereka tangkap melalui media sosial yang mereka gunakan. Kita ambil contoh banyak sekali para pemuda yang menyukai pakaian bermodel barat dan banyak kebudayaan yang mereka lakukan dari barat bahkan dari mereka sendiri tidak mengetahui asal muasal mereka baik dari suku ras dan bahkan ada yang berpikir bahwa kehidupan yang berjalan ini tanpa perlu agama. Begitu derasnya kebudayaan asing yang masuk melalui media sosial menjadikan para penerus bangsa mengikuti tren trend yang mereka temui dari visualisasi yang mereka dapat. Sampai mereka lupa akan kebudayaan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Tantangan utama nilai-nilai Pancasila di era globalisasi mencakup ancaman terhadap identitas nasional dan penerapan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan berbangsa. Globalisasi membawa dampak positif berupa kemajuan teknologi, akses informasi, dan peluang ekonomi, tetapi juga memunculkan ancaman seperti pudarnya rasa nasionalisme, hedonisme, perilaku konsumtif, serta meningkatnya individualisme dan pengaruh budaya asing.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, promosi kebudayaan lokal, keteladanan pemimpin, dan penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal. Selain itu, literasi digital, pengawasan terhadap ideologi asing, dan kolaborasi lintas aktor menjadi langkah strategis dalam memperkuat identitas bangsa. Dengan langkah-langkah ini, masyarakat diharapkan mampu menyaring pengaruh globalisasi secara bijak, menjaga budaya dan nilai-nilai nasional, serta mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk memastikan keutuhan dan kemajuan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Dwi Pertiwi, S. A. (2021). Jurnal "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pkn Di Sekolah Dasar". Hal ; 4328-4333.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). "Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi". Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 8549-8557.
- Budi Wibowo, Satrijo. (2016). "Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural". Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 4(2), April 2016.
- Habibah, Siti., Alya Parsa, Nabila. (2024). "Urgensi Revitalisasi Butir-Butir Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Untuk Menangani Lunturnya Karakter Bangsa Indonesia di Era Globalisasi". Jurnal Pancasila dan Bela Negara, 4(1), Februari 2024, hal; 28-39.
- Julianty, A. A. (2022). "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat ini". ASANKA: Journal of Social Science and Education, 3(1), hal ; 1-9.

- Khoirunnisak, A., & Hadi, A. S. (2023). "Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Peran Organisasi Pemuda di Masyarakat". *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 7(1), hal; 662–682.
- Kurniawan, Ananda, dkk. (2024). "Revitalisasi Pendidikan di Era Digital: Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Generasi Muda dan Implementasinya Dalam Kehidupan dan Lingkungan UIN SUSKA". *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol; 3. Hal; 4. Oktober 2024.
- Mitra Kasihla Ode Onde, H. A. (2016). "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik dan Integratif". *Jurnal Basic Edu*, hal; 268-279.
- Pramudita, O. (2024). "Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme di Era Digital. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*". Vol 4 cetakan 1, hal : 19–24.
- Rengkung, F., & Lengkong, J. P. (2022). "Pentingnya Revitalisasi Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila untuk Mencegah Mekarnya Radikalisme pada Generasi Muda. Disampaikan pada Sosialisasi Kegiatan PKM Universitas Sam Ratulangi di SMA 08 Manado".
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). "Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), hal : 696-711.
- Silitonga, T. B. (2020). "Tantangan Globalisasi, Peran Negara, dan Implikasinya Terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Ideologi Negara". *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 15-28.
- Vania, Alexandaria, dkk. (2021). "Revitalisasi Pancasila dalam Memfilter Dampak Globalisasi dan Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Basicedu*, 5(6), hal 2580-1147.
- Vania, A. S., Dewi, D. A., Robi'ah, F., Nugraha, I. F., & Furnamasari, Y. F. (2021). "Revitalisasi Pancasila dalam Memfilter Dampak Globalisasi dan Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Basicedu*, 5(6), hal: 5227-5233.
- Wahyuni, D., & Dewi, D. A. (2022). "Analisis Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Menghindari Degradasi Moral Bangsa Indonesia". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), hal : 10984-10989.